

**PERUBAHAN *SUNTIANG PASUMANDAN* MENJADI  
*SUNTIANG PENARI* DI SANGGAR SENI TUAH SAKATO**

**TESIS**

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister  
Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*



**Oleh:**

**MUHAMMAD TRIO IDHA  
NIM. 19161028**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN SENI DAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2023**

# PERSETUJUAN AKHIR TESIS


---

Nama Mahasiswa : **Muhammad Trio Idha**  
NIM. : 19161028

**Nama**

**Tanda Tangan**

**Tanggal**



4 November 2023

Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.  
Pembimbing

Direktur Sekolah Pascasarjana  
Universitas Negeri Padang,

Prof. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D.  
NIP. 19620919 198703 2 002

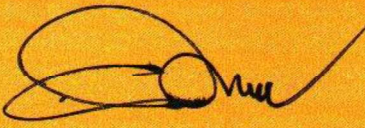

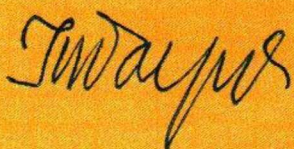
Koordinator Program Studi,



Azmi Fitriasia, M.Hum., Ph.D.

**PERSETUJUAN KOMISI**  
**UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN**

---

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.</u> (Ketua)	 _____
2.	<u>Dr. Budiwirman, M.Pd.</u> (Sekretaris)	 _____
3.	<u>Prof. Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D</u> (Anggota)	 _____

Mahasiswa :

Nama : **Muhammad Trio Idha**

NIM. : 19161028

Tanggal Ujian : 4 November 2023

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul :

**PERUBAHAN *SUNTIANG PASUMANDAN* MENJADI  
*SUNTIANG PENARI DI SANGGAR SENI TUAH SAKATO***

Tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan disuatu perguruan tinggi lain dan tidak dapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada tulisan aslinya. Apabila dikemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah pemikiran saya sendiri, gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Padang, 6 oktober 2023

Yang memberi pernyataan,



**Muhammad Trio Idha  
NIM. 19161028**

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis. Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Perubahan *Suntieng Pasumandan* Menjadi *Suntieng Penari Di Sanggar Seni Tuah Sakato*”** tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Kosentrasi Pendidikan Seni Budaya Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Dalam penelitian dan penulisan tesis ini penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan, serta petunjuk dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Agusti Efi, M.A selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberikan arahan, dan motivasi sehingga penyusunan tesis ini dapat selesai.
2. Bapak Dr. Budiwirman, M.Pd. dan bapak Prof. Indrayuda, M.Pd, Ph.D. selaku penguji/ kontributor yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing dengan kesabaran dan ketulusan, memberikan arahan, dan motivasi yang begitu berarti, sehingga penyusunan tesis ini dapat selesai.
3. Ibu Prof. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D selaku Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang memberi bimbingan dan fasilitas pada penulis selama perkuliahan.
4. Ibu Azmi Fitriasia M. Hum, Ph.D selaku Ketua Program Studi S2 IPS yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan, dan motivasi sehingga penyusunan tesis ini dapat selesai.

5. Bapak dan Ibu staf pengajar di Program S-2 Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Kosentrasi Pendidikan Seni Budaya Universitas Negeri Padang.
6. Khusus untuk kedua orang tua Abak saya Almarhum Roslan dan ibu saya Almarhumah Syamsuarna. kado terindah ini saya persembahkan dengan senang hati, Semoga kalian bahagia melihat perjuangan ini.
7. Uda Febi, Uda Rosa, Bg Edi, Viki, Dan Vivi, Nemi, Bg Endang, saudara terbaik yang selalu memberi semangat, nasehat. Terima kasih sudah menguatkan dan menjadi panutan. Saya persembahkan ini untuk kalian.
8. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Kosentrasi Pendidikan Seni Budaya, khususnya angkatan 2019 yang senantiasa memberikan bantuan, semangat, motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian tesis ini. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis dengan imbalan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini belumlah sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak.

Padang, 3 November 2023

Peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN AKHIR TESIS</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN KOMISI</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiv
<b>ABSTRACT</b> .....	xv
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Pernyataan Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori.....	11
1. Sosial Budaya .....	11
2. Perubahan Sosial Budaya.....	13
3. Fungsi.....	18
4. Perubahan Fungsi.....	20
5. Teori Semiotika.....	22
6. Pakaian Pengantin Adat Minangkabau .....	27
7. Sunting Passumandan.....	32
B. Penelitian Relevan.....	34
C. Kerangka Konseptual .....	37

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Metode Penelitian .....	39
B. Objek, Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
C. Informan Penelitian.....	41
D. Instrumen Penelitian.....	42
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data .....	42
F. Teknik Analisis Data.....	45
G. Teknik Pencermatan Kesahihan Data Penelitian .....	46

### **BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN BAHASAN**

A. Temuan Umum.....	49
1. Lokasi Penelitian.....	49
2. Pendudukan.....	51
3. Mata Pencaharian.....	51
4. Pendidikan.....	52
5. Sosial Budaya.....	53
6. Profil Sanggar Seni Tuah Sakato .....	64
B. Temuan Khusus.....	66
1. Bentuk Visual <i>Suntieng Pasumandan</i> Tradisi Dan Bentuk Visual <i>Suntieng</i> Penari Di Sanggar Seni Tuah Sakato.....	66
2. Bentuk Hiasan Bunga <i>Suntieng</i> , Ornamen dan Variasi <i>Suntieng Pasumandan tradisi</i> Dan <i>Suntieng</i> Penari sanggar seni tuah sakato .....	76
3. Bentuk Hiasan Bunga <i>Suntieng</i> , ornamen dan variasi <i>suntieng</i> Penari Sanggar Seni Tuah Sakato .....	88
4. Cara Pemasangan, jenis bahan <i>Suntieng Pasumandan</i> dan <i>suntieng</i> penari.....	95
5. Perubahan <i>Suntieng Pasumandan</i> Menjadi <i>Suntieng</i> Penari Di Sanggar Seni Tuah Sakato .....	104
C. Pembahasan.....	107



<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	122
B. Implikasi.....	124
C. Saran.....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>127</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>129</b>

## DAFTAR TABEL

1. Analisis Suntiung Pasumandan Menjadi Suntiung Penari Sanggar Seni  
Tuah Sakato..... 118

## DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Konseptual .....	38
2. Sanggar Seni Tuah Sakato Di Jalan Piai Tengah No 29. ....	50
3. Plang Nama Sanggar Seni Tuah Sakato.....	50
4. Bentuk <i>Sunting Pasumandan</i> Setengah Lingkaran .....	70
5. Bentuk <i>Sunting Penari</i> Di Sanggar Seni Tuah Sakato Yang Sudah Di Rakit, <i>sunting</i> ini lah yang selalu digunakan dalaam setiap pertunjukan tari. ....	75
6. Bunga Serunai/ <i>sunting ketek</i> merupakan hiasan dasar dalam pemasangan <i>sunting pasumandan</i> . ....	79
7. <i>Mansi-Mansi/Cumi-Cumi</i> Hiasan Atas <i>Sunting</i> , Hiasan Ini Yang Akan Membentuk Bentuk <i>Sunting</i> .....	80
8. Sinar Blong/ <i>Kembang Goyang</i> seperti bunga-bunga yang mengisi variasi didalam <i>sunting</i> .....	81
9. Sepasang Burung Merak. Pemasangan Ornamen Ini Dipasangkan Dengan Saling Berhadapan Ditengah <i>Sunting</i> . ....	82
10. Kote-kote Dasar berada di samping kiri kana <i>sunting</i> .....	83
11. Buruang baradu dan wajik, ini adalah kote-kote yang tersusun dipipi kanan dan kiri.....	84
12. Goba 1 dan Goba 2 berada di sisi kiri kanan <i>sunting</i> .....	85
13. Kote-kote Kupu-kupu berada di sisi kiri dan kanan <i>sunting</i> .....	86
14. Tatak Kondai.....	87
15. Bunga Serunai Berbahan Plastik, Ini Adalah Dasar Dalam Pembuatan <i>Sunting Penari</i> Pengganti Dari Bunga Serunai Yang Asli Yang Ada Di <i>Sunting Pasumandan</i> . ....	90
16. <i>Mansi-Mansi</i> Yang Digunakan Di <i>Sunting Penari</i> Masih Sama Dengan <i>Mansi-Mansi</i> Yang Ada Di <i>Sunting Pasumandan</i> .....	91
17. Sinar blong yang dipakai di <i>sunting penari</i> masih sama dengan yang dipakai di <i>sunting pasumandan</i> . ....	92
18. <i>Mansi-Mansi</i> Yang Digunakan Di <i>Sunting Penari</i> Masih Sama Dengan <i>Mansi-Mansi</i> Yang Ada Di <i>Sunting Pasumandan</i> .....	93
19. <i>Mansi-Mansi</i> Yang Digunakan Di <i>Sunting Penari</i> Masih Sama Dengan <i>Mansi-Mansi</i> Yang Ada Di <i>Sunting Pasumandan</i> .....	94
20. Hasil Pemasangan <i>Sunting</i> Dengan Cara Di Tusuk/Cucuak .....	

21. Hasil Pemasangan Suntiung Dengan Cara Setengah Tusuk.....	98
22. Hasil Pemasangan Suntiung Yang Sudah Dirakit .....	99

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Panduan Wawancara
2. Daftar Pertanyaan
3. Daftar Informan
4. Dokumentasi Penelitian
5. Catatan Lapangan

## *ABSTRACT*

**Muhammad Trio Idha. 2023. The Change of Suntieng Pasumandan to Suntieng Dancer at Tuah Sakato Art Studio, Merangin Regency. Thesis. Graduate School of Universitas Negeri Padang.**

This study aims to describe the actual form of suntieng pasumandan, analyze changes in the function of editing pasumandan into editing dancers at Tuah Sakato Art Studio, analyzing the types of materials used in making suntieng pasumandan and suntieng dancers at Tuah Sakato Art Center.

This type of research is qualitative research with descriptive methods. This research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as stationery and cameras. The techniques and data collection tools used in this study are using observation techniques, interview techniques and documentation as well as literature studies. The steps of analyzing data are data reduction, data presentation, data verification and conclusions.

The results showed that the change of suntieng pasumandan into suntieng dancer at Tuah Sakato Art Studio can be seen from two aspects. The first aspect is because of commercial needs, commercial here is judged by whether or not the dancers' headdresses are good at Tuah Sakato Art Center, this determines how the market chooses the studio as a studio whose existence is ongoing. The second aspect can be seen from the change in the function of use. Suntieng pasumandan is used in cultural activities as a headdress in traditional marriage processions, where this use is supported by the rules that apply in the traditional procession. One of them who is only allowed to use suntieng pasumandan or who becomes a pasumandan is a newly married woman, this woman is the wife of the bride's brother. This suntieng is used in manjalang activities, which is a procession of kunjangan carried out by a pair of pengan

## ABSTRAK

**Muhammad Trio Idha. 2023. Perubahan *Sunti*ang Pasumandan Menjadi *Sunti*ang Penari di Sanggar Seni Tuah Sakato. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Padang.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk *sunti*ang *pasumandan* yang sebenarnya, menganalisis perubahan fungsi sunting *pasumandan* menjadi sunting penari di Sanggar Seni Tuah Sakato, menganalisa jenis bahan yang digunakan dalam pembuatan *sunti*ang *pasumandan* dan sunting penari di Sanggar Seni Tuah Sakato.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik observasi atau pengamatan, teknik wawancara dan dokumentasi serta studi kepustakaan. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan *sunti*ang *pasumandan* menjadi *sunti*ang penari di Sanggar Seni Tuah Sakato bisa dilihat dari dua aspek. Aspek pertama karena adanya kebutuhan komersil, komersil disini dinilai dari bagus atau tidaknya hiasan kepala penari di Sanggar Seni Tuah Sakato, ini menentukan bagaimana pasar memilih sanggar tersebut sebagai sanggar yang eksistensinya sedang berlangsung. Aspek kedua bisa dilihat dari perubahan fungsi penggunaan. *Sunti*ang *pasumandan* digunakan dalam aktivitas kebudayaan sebagai hiasan kepala dalam prosesi adat perkawinan, yang mana pemakaian ini didukung dengan aturan-aturan yang berlaku dalam prosesi adat tersebut. Salah satunya yang hanya diperbolehkan menggunakan *sunti*ang *pasumandan* atau yang menjadi *pasumandan* adalah seorang perempuan yang baru menikah, perempuan ini merupakan istri dari saudara laki-laki pengantin wanita. *Sunti*ang ini dipakaikan dalam aktivitas *manjalang* yaitu sebuah prosesi kunjungan yang dilakukan oleh sepasang pengantin ke rumah *marapulai* (pengantin laki-laki).

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Minangkabau salah satu daerah yang terletak di pulau Sumatera atau sekarang sebagian besar wilayah Minangkabau menjadi Provinsi Sumatera Barat. Masyarakat Minangkabau atau biasa disebut orang Minang merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia. Orang Minang biasa juga disebut orang Padang, karena marujuk kepada Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat.

Secara wilayah geografis etnis Minangkabau dibagi menjadi tiga yaitu (1) wilayah *darek* (darat; pergunungan) yang disebut wilayah utama yang terdiri dari Luhak Agam, Luhak Tanah Datar, Luhak Lima Puluh *Koto*; Luhak ini juga disebut sebagai asal muasal masyarakat Minang bermula; (2) daerah *rantau* daerah ini merupakan tempat merantau bagi orang dahulu. Dari Luhak *Nan Tigo* mereka pergi kedaerah lain dan membuat negeri baru disana. Disana mereka tetap memakai adat seperti daerah yang mereka tinggalkan; (3) daerah *pasisie* meliputi daerah sepanjang pantai sebelah barat pulau Sumatera yang memanjang dari barat laut ke Tenggara. Mansoer dkk (dalam Daryusti, 2011: 2)

Dalam tambo disebutkan daerah *pasisie* yaitu daerah yang terletak sebelah matahari terbenam nan memanjang dari utara keselatan. Jadi daerah ini mulai dari perbatasan daerah Minangkabau dengan daerah Bengkulu sekarang yaitu Muko-Muko sampai perbatasan Minangkabau dengan daerah Tapanuli bagian Selatan.



Dari pembagian tiga wilayah etnis Minangkabau yang dibagi menjadi daerah Darek, Rantau, Pasisie yang sudah dijelaskan diatas secara tidak langsung pembagian tersebut juga menjelaskan bahwa beraneka ragamnya kebudayaan, kebiasaan, adat dan tradisi yang berkembang ditengah masyarakat Minangkabau.

Minangkabau adalah salah satu daerah yang kaya akan etnis kebudayaan dibandingkan daerah lainnya yang ada di Indonesia, karena beraneka ragam ritual adat dan tradisi yang masih dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukung di setiap daerahnya. Tidak hanya ritual adat dan tradisinya saja, kekayaan yang lain juga bisa kita lihat dari pakaian adatnya. Sebagaimana yang diungkapkan Putri Reno Raudhatul Jannah Thaib (wawancara 20 november 2021) “bahwa setiap daerah luhak dan rantau memiliki pakaian adat yang beragam dari segi pelengkap dan hiasan.” Jelas setiap kabupaten dan kota yang ada di Sumatera Barat memiliki pakaian adatnya tersendiri.

Dalam perkembangan masa kini pembagian wilayah adat di Minangkabau juga ditentukan dari ragam busana adat yang ada, ketentuan pembagian wilayah tersebut, yaitu: 1. Luhak Nan Tuo, meliputi: Sungayang, Padang Magek Batipuah, Batusangkar, dan Lintau Buo. 2. Luhak Nan Tengah, meliputi: Matua, Maninjau, Bayua, Kuri Limo Jorong, dan Koto Gadang. 3. Luhak Nan Bungsu meliputi: Payakumbuh dan Koto Nan Ampek. 4. Luhak Rantau, meliputi: Solok, Padang Dan Pariaman (Puti Reno Raudhatul Jannah Thaib dalam Afifah 2008).

Dalam adat dan budaya Minangkabau, penggunaan pakaian ada aturannya, terutama untuk pakaian adat, dimana aturan itu dimulai dari tata cara pemasangan, penggunaan hiasan, siapa saja yang diperbolehkan memakai pakaian adat tersebut dan dimana saja pakaian adat boleh dipakai itu sudah diatur sejak dahulunya. Ada kaidah yang sudah diturunkan dari orang-orang tertua terdahulu, meskipun tidak ada bukti berbentuk tulisan lama namun aturan pemakaian tersebut sudah diturunkan secara turun-temurun dan berlaku hingga saat ini.

Pakaian adat merupakan pakaian yang digunakan pada upacara adat. Diantaranya pakaian penghulu dan pakaian pengantin. pakaian penghulu biasanya digunakan pada upacara-upacara adat seperti pengangkatan penghulu dan pertemuan khusus yang berhubungan dengan adat. Sedangkan pakaian pengantin adalah pakaian yang digunakan pada prosesi upacara perkawinan yaitu pada saat bersanding diatas pelaminan.

Dalam upacara perkawinan, pengantin perempuan memakai pakaian adat yang menyerupai pakaian yang biasa dipakai oleh *Bundo Kanduang* (pakaian pemimpin perempuan dalam adat). Yang membedakan antara pakaian *bundo kanduang* dan pengantin terlihat dari variasi-variasi serta hiasan pelengkap yang digunakan dipakaian tersebut. Selain pakaian pengantinya yang memiliki perbedaan dengan pakaian lainnya, Minangkabau juga memiliki salah satu pakaian yang biasa digunakan pada prosesi upacara perkawinan yaitu pakaian *pasumandan*. Yang diperbolehkan memakai pakaian *pasumandan* ini adalah seorang perempuan yang sudah bersuami dan

baru saja menikah. *Pasumandan* berjumlah 2 sampai 4 orang yang akan mendampingi pengantin di prosesi arak- arakan pengantin atau *manjalang*, mereka menggunakan pakaian yang berbeda dari pakaian yang dipakai oleh pengantin.

Di Kota Padang *pasumandan* biasanya memakai baju kurung, dan memakai beberapa aksesoris pendukung seperti kalung, gelang, ikat pinggang dan hiasan variasi lainnya. Dibagian kepala juga menggunakan hiasan yang disebut dengan *sunti*ang/ *sunti*ang *pasumandan*. *Sunti*ang *pasumandan* juga disebut dengan *sunti*ang *ketek*. *Ketek* yang berarti kecil, karena ukurannya berbeda dengan ukuran *sunti*ang yang dipakai oleh pengantin. Dilihat dari tingkatannya, *sunti*ang *pasumandan* lebih rendah dibanding dengan tingkatan *sunti*ang pengantin. tidak hanya *sunti*ang pengantin, *sunti*ang *pasumandan* juga memiliki aturan dalam pemakaiannya, ada norma yang harus dipatuhi, dan ini berlaku hingga saat ini.

Perlengkapan bunga *sunti*ang, variasi hiasan dan ornamen yang ada pada *sunti*ang *pasumandan* bukan semata-mata karena nilai estetika dan keindahan yang ditimbulkan oleh motif yang ada pada ornamen tersebut, tetapi ada makna yang terkandung didalamnya. Jika ditelaah lebih mendalam *sunti*ang *pasumandan* memiliki filosofi yang *releate* dengan kehidupan manusia, terutama kehidupan dalam rumah tangga. filosofi kehidupan yang ada dalam *sunti*ang itu dapat dilihat dari ragam hias yang dimunculkan oleh ornamen *sunti*ang *pasumandan*, salah satunya ragam hias yang berbentuk burung merak saling berhadapan, yang maknanya tentang kehidupan rumah

tangga yang saling seimbang dalam hal apapun dan ornamen-ornamen lainnya pun ini diukir dan dirakit sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah mahkota besar yang sangat indah dilihat dan sangat mewah dipakai juga mengandung makna kehidupan disetiap ragam ornamennya.

Hal ini yang menjadi inspirasi bagi pelaku budaya, kelompok seni, dan penari-penari di Sumatera Barat. Mereka secara bebas menggunakan semua bentuk pakaian adat Minangkabau untuk dijadikan sebagai pakaian pertunjukan tari di sanggar yang mereka punya. semua sanggar yang ada di Sumatera Barat khususnya Kota Padang seakan berlomba-lomba untuk memunculkan hal-hal baru dalam mengkreasikan bentuk pakaian penari di sanggar mereka. Pakaian penari yang beredar di lapangan saat ini hampir menyerupai pakaian adat asli Minangkabau, sama-sama kita ketahui tidak semua pakaian adat bisa digunakan disetiap kegiatan dan di berbagai tempat, meskipun tidak memakai semua ornamen hiasan adatnya tetapi ada aturan dalam penggunaan pakaian adat tersebut.

Saat sekarang ini *suntieng pasumandan* juga termasuk salah satu hiasan kepala yang secara bebas digunakan ke berbagai kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan upacara adat dan upacara perkawinan. Para pelaku-pelaku yang terlibat dalam hal ini tidak begitu peduli dengan aturan yang berlaku dalam penggunaan *suntieng pasumandan* yang sebenarnya. Bahkan *suntieng pasumandan* dipakaikan untuk peragaan busana yang bukan bagian dari busana adat, terlebih busana itu bernilai sumbang, yang mana pakaian tersebut tidak mencerminkan pakaian orang Minangkabau. jika ditinjau

penggunaan *suntiung pasumandan* sebagai hiasan kepala penari apakah penggunaan benda adat tersebut juga berlaku sumbang? Terlebih penggunaan *suntiung* tersebut untuk pertunjukan tari khas Minangkabau.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan seorang dosen jurusan seni tari, Universitas Negeri Padang, Desfiarni (2 september 2023) mengatakan bahwa jika hanya sebagai simbol, penggunaan beberapa ornamen *suntiung pasumandan* untuk dipakaikan hiasan kepala penari itu sah saja, tetapi jika memakaikannya secara utuh itu sudah berlaku sumbang, karena *suntiung* itu hiasan kepala *pasumandan* bukan hiasan kepala penari. hal inilah yang terjadi di sanggar-sanggar yang ada di Kota Padang salah satunya Sanggar Seni Tuah Sakato, yang mana hiasan kepala penari perempuannya menggunakan *suntiung* yang menyerupai persis berbentuk *suntiung pasumandan*.

Fenomena yang terjadi di lapangan sangat banyak sekali komunitas seni tradisional seperti sanggar seni dan kelompok seni lainnya yang masih belum memahami apa fungsi *suntiung* sebenarnya. selain hanya menampilkan sebuah nilai keindahan, banyak dari mereka yang masih belum memahami apa makna *suntiung* itu sendiri serta tidak memahami penempatan dimana *suntiung* itu seharusnya dipakai. Melalui wawancara dengan seseorang informan yang bekerja di Sanggar Seni Tuah Sakato dan sekaligus penata busana di sanggar tersebut, Mellyana (wawancara 7 Agustus 2023) mengatakan bahwa hiasan kepala penari yang di *remake* dari *suntiung Pasumandan* menjadi *suntiung* penari sudah dipakai sejak awal berdirinya sanggar tersebut. Karena ingin hiasan kepala penarinya terlihat lebih indah dan megah. Dan juga ingin memperkenalkan ke orang banyak bahwa

*sunti*ang adalah salah satu hiasan kepala ciri khas daerah Minangkabau. Maka dari itu *sunti*ang *pasumandan* lah yang tepat untuk dijadikan salah satu inspirasi hiasan kepala penari di Sanggar Seni Tuah Sakato.

Dilihat dari perubahan *sunti*ang *pasumandan* menjadi *sunti*ang penari di Sanggar Seni Tuah Sakato ada beberapa hal yang menjadi pokok permasalahan, dimana *sunti*ang penari dibuat tidak semuanya persis dengan apa yang ada di *sunti*ang *pasumandan* seperti bentuk tingkatannya, ornamen dan hiasan bunga didalamnya, jenis bahan material pembuatan dan cara pemasangan, semuanya memiliki perbedaan dan ada juga beberapa kesamaan. Tetapi pola bentuk *sunti*ang penari di Sanggar Seni Tuah Sakato menyerupai pola *sunti*ang *pasumandan*.

Wawancara dengan Andri Tanzil seorang pelaku budaya dibidang *sunti*ang (13 Agustus 2021) mengatakan bahwa banyak artisan-artisan seni Sumatera Barat banyak yang merubah penggunaan *Sunti*ang *Pasumandan* ke berbagai bentuk kegiatan, seperti dipakai untuk menari, penanti tamu dan untuk pertunjukan busana yang bukan untuk pertunjukan busana adat. Pengaruh dari artisan-artisan seni ini lah yang akan menjadi sorotan dikalangan masyarakat, dari mereka yang tidak tahu akan jadi lebih tahu, tetapi jika pengaruhnya ke hal yang positif maka itu berdampak baik jika pengaruh tersebut tidak berpijakan dari sumber yang benar maka dampak yang terjadi akan negatif. Pendapat ini ditambahkan oleh Musra Dahrizal atau biasa disebut dengan Mak Katik (wawancara 1 september 2021) bahwa *Sunti*ang *Pasumandan* sudah banyak dipakai untuak hal yang *malenceng*, banyak yang tidak mengetahui apa itu *Sunti*ang *Pasumandan*, siapa orang

yang berhak menggunakannya dan di acara yang seperti apa *suntiung* itu boleh dipakai. Semua disamaratakan saja. Pendapat tersebut memperjelas bahwa di era sekarang ini banyak sekali pelaku-pelaku seni yang mengobrak-abrik benda adat tersebut dengan sesuka hati tanpa memikirkan dampak apa yang akan terjadi dikemudian hari.

Dari fenomena diatas peneliti bermaksud melakukan penelitian pada salah satu sanggar seni yang ada di Kota Padang, yaitu Sanggar Seni Tuah Sakato, yang mana hiasan kepala penari di sanggar ini menyerupai bentuk *suntiung pasumandan*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka adanya fokus penelitian, perubahan *suntiung Pasumandan* menjadi *suntiung* penari di Sanggar Seni Tuah Sakato. Maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk visual *suntiung Pasumandan* tradisi dan bentuk visual *suntiung* penari di sanggar seni tuah sakato?
2. Apa saja bentuk hiasan bunga, ornamen dan variasi pendukung yang ada di dalam *suntiung pasumandan* tradisi dan *suntiung* penari?
3. Bagaimana cara pasang dan perbedaan bahan material *suntiung pasumandan* tradisi dan *suntiung* penari ?
4. Bagaimana perubahan *suntiung Pasumandan* tradisi menjadi *suntiung* penari di Sanggar seni Tuah Sakato?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis antara lain:

1. Menganalisis bentuk *sunting pasumandan* tradisi dan bentuk *sunting penari*.
2. Menganalisis bentuk hiasan bunga, ornamen dan variasi pendukung yang ada di *sunting pasumandan* tradisi dan *sunting penari*.
3. Mengetahui cara pasang dan mengetahui jenis bahan yang digunakan dalam pembuatan *sunting pasumandan* tradisi dan *sunting penari*.
4. Menganalisis perubahan *sunting pasumandan* tradisi menjadi *sunting penari* di Sanggar Seni Buah Sakato

### D. Manfaat Penelitian teoritis dan praktis

Manfaat dari penelitian ini dapat dikategorikan sebagai manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Melahirkan teori dan metode untuk pengembangan ilmu pengetahuan untuk seni dan budaya, terutama untuk perubahan fungsi *sunting pasumandan* menjadi *sunting penari* di Sanggar Seni buah Sakato.
2. Dapat dijadikan sebagai salah satu ilmu pengetahuan untuk sekolah-sekolah dalam mengembangkan materi pengajaran yang berhubungan dengan *sunting pasumandan* serta perubahannya menjadi *sunting penari*.

Secara praktis penelitian ini dapat membawa manfaat sebagai berikut:

1. Menambahkan ilmu pengetahuan untuk mahasiswa Universitas Negeri Padang. Budaya dan kekayaan minangkabau khususnya *sunting pasumandan* dan perubahannya menjadi *sunting penari*.



2. Menghasilkan sebuah referensi baru untuk menambah ilmu pengetahuan dan budaya yang mengandung nilai-nilai pendidikan di masyarakat untuk melihat kemajuan dan inovasi baru yang berangkat dari pengembangan kebudayaan lokal.
3. Sebagai ilmu pengetahuan untuk Sanggar-Sanggar yang ada di Sumatera Barat untuk lebih kreatif dalam mengkreasikan hiasan kepala penari untuk sebuah pertunjukan tari minang.